

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa dalam dunia pendidikan menempati posisi terakhir dalam jenjang pendidikan, mahasiswa baru pada umumnya adalah seorang remaja yang baru saja lulus dari pendidikan SMA atau SMK yang kebanyakan masih dalam masa perkembangan remaja akhir, fase remaja menurut Hurlock (2003) dibagi atas tiga kelompok tahap perkembangan usia yaitu remaja awal berusia 12-15 tahun, remaja pertengahan 15-18 tahun, dan remaja akhir 18-21 tahun. Di era saat ini banyak ditemukan mahasiswa yang mempunyai perilaku merokok dan gaya hidup hedonis. Terkhusus mahasiswa yang berada di kota metropolitan (Anggraini, 2019) Remaja akan lebih mengikuti norma-norma dan standar lingkungan yang telah menjadi keharusan teman atau kelompok sebayanya (Santrock, 2002) hal tersebut berkorelasi dengan perilaku konformitas, perilaku konformitas adalah suatu tindakan tuntutan yang tidak tertulis dari suatu kelompok atau teman sebaya terhadap individu atau anggotanya tetapi tetap memiliki pengaruh yang signifikan dan dapat berdampak munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota atau individu yang ada di dalam kelompok, geng, maupun lingkungan tersebut (Zebua dan Nurdjayadi, 2001) Konformitas terhadap remaja dan individu yang berusia muda dan yang kurang berpengalaman lebih gampang untuk dipengaruhi oleh apapun yang dianggap suatu kelompok remaja sebagai suatu cara yang terbaik dari pada pendirian atau prinsip individu sendiri (Karina Ayu Lestari, 2016)

Rokok atau tembakau telah membunuh separuh dari masa hidup perokok dan rentan kehidupan perokok adalah pada usia 35-69 tahun (Depkes RI, 2009) Menurut Aiman dalam Minarsih (2012) Perilaku merokok saat ini bukan hanya dilakukan oleh kaum laki-laki, akan tetapi saat ini banyak kaum perempuan yang menjadi perokok aktif, ironisnya dari keseluruhan jumlah penduduk wanita di Indonesia. Peringkat pertama perokok aktif yaitu mahasiswa putri, kemudian disusul oleh pelajar (Minarsih, 2012). Hal tersebut

didukung juga oleh data yang dikeluarkan oleh Global Adult Tobacco Survey (GATS) 2021 yang diluncurkan Kementerian Kesehatan (Kemenkes), terjadi penambahan jumlah perokok sebanyak 8,8 juta orang, yaitu dari 60,3 juta pada 2011 menjadi 69,1 juta perokok pada 2021. (Kemenkes, 2022)

Gaya hidup hedon merupakan sikap mementingkan dan mencari kesenangan duniawi meskipun dengan melakukan berbagai cara, hedonisme ini merupakan product dari budaya liberal yang telah masuk ke budaya indonesia, bentuk budaya hedonisme seperti konsumtif, mengikuti tren, gaya hidup mewah yang berlebihan, dan seks bebas, Mahasiswa yang memiliki gaya hidup hedon kebanyakan mahasiswa tersebut akan bermalas-malasan, konsumtif, apatis dan menghalalkan segala cara untuk mencari kesenangan. Jika masalah ini terus berlanjut maka akan mengancam nilai-nilai luhur budaya yang ada di indonesia, dan akan menyebabkan kesenjangan sosial yang semakin parah seperti yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin (Anggraini, 2019) Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perilaku merokok, minum-minuman beralkohol, dan bergaya hidup hedonis akan meningkatkan resiko penggunaan narkoba (Azmiardi, 2020)

Berdasarkan Fenomena perilaku konformitas yang saat ini sering terlihat di kalangan mahasiswa, terutama mahasiswa yang tinggal di kota metropolitan, bisa disimpulkan bahwa perilaku merokok, minum-minuman beralkohol, dan gaya hidup hedonis karena mengikuti trend juga salah satu dampak dari konformitas negatif dan menjadi tantangan bagi negara dan generasi muda saat ini karena modernisasi dan ekspansi dari budaya luar yang semakin masif mengharuskan generasi muda terutama mahasiswa untuk mempunyai prinsip diri yang kuat dan selalu menghindari perilaku-perilaku yang berdampak negatif bagi kesatuan budaya dan nilai luhur yang telah diwariskan dan dijaga oleh para pendahulu kita.

Jika akulturasi budaya asing semakin mengakar di negara Indonesia maka tantangan yang akan dihadapi oleh para generasi penerus nantinya akan semakin berat untuk dapat mengokohkan dan melestarikan budaya-budaya yang ada di Indonesia, dan buruknya budaya Indonesia akan luntur dan hilang dengan sendirinya, maka dari itu generasi muda saat ini terutama mahasiswa

harus mempunyai perilaku yang bisa membentengi dirinya agar mempunyai prinsip yang kokoh akan tetapi tetap beradaptasi dengan modernisasi dan zaman, generasi muda dan penerus bangsa saat ini harus mampu secara aktif dalam mengungkapkan dan mengukuhkan keinginan dirinya secara lugas, dan melihat realita tantangan-tantangan yang dapat merugikan dirinya secara eksplisit (Ariana, 2016)

Generasi muda terutama mahasiswa saat ini sudah seharusnya mempunyai perilaku yang dapat membentengi dirinya dari pengaruh dan dampak buruk eksternal, seperti dapat mengungkapkan pendapat, hak-hak, dan perasaannya secara tegas tetapi tetap mematuhi norma-norma dan etika yang berlaku, hal tersebut selaras dengan ciri-ciri dari perilaku asertif, Menurut Cawood (Meilena 2016) perilaku asertif adalah kemampuan seseorang untuk mengekspresikan pikiran, kebutuhan, perasaan, ataupun hak-hak nya secara jujur tanpa adanya kecemasan yang tidak beralasan.

Tatus (2018) Mengatakan bahwa mahasiswa saat ini di dalam pergaulannya jarang berperilaku asertif, seperti tidak berani mengungkapkan pikiran atau perasaannya dan tidak adanya ketegasan sikapnya dalam menolak hal kepada individu lain, mahasiswa juga takut untuk mengekspresikan pemikiran atau ide karena takut akan penolakan atau tidak diterima. Hal tersebut bertentangan dengan harapan masyarakat terhadap mahasiswa yang dimana mahasiswa diharapkan untuk mandiri dan aktif dalam pembelajaran di dunia perkuliahan, salah satu bentuk kemandirian dalam pembelajaran mahasiswa adalah salah satunya mempunyai perilaku asertif (Firdaus, 2014) Perilaku asertif adalah ungkapan yang secara tegas dan tidak dibuat buat serta tetap menghargai hak-hak orang lain.

Menurut Alberti dan Emmons (dalam Rakos, 1991) Perilaku asertif merupakan perilaku yang memungkinkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan keinginan, mempertahankan diri tanpa rasa cemas, mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman, ataupun untuk menggunakan dan mengekspresikan hak-hak pribadinya tanpa melanggar hak-hak orang lain. Perilaku ini mampu mengkomunikasikan kesan respek kepada diri sendiri dan orang lain sehingga dapat memandang keinginan, kebutuhan, dan hak kita

sama dengan keinginan, kebutuhan, dan hak orang lain atau bisa diartikan juga sebagai gaya wajar yang tidak lebih dari sikap langsung, jujur, dan penuh dengan respek saat berinteraksi dengan orang lain. (Cahyani, S. D., 2017)

Menurut Devito (Imani Khan, 2012) menyatakan bahwa Individu yang tidak asertif biasanya mudah cemas dalam situasi sosial dan cenderung mempunyai harga diri yang rendah. Hal-hal yang dapat membantu dalam meningkatkan perilaku asertif adalah dengan menghargai pendapat orang lain, memiliki hubungan yang harmoni dengan orang lain, meningkatkan *self-esteem* yang dimiliki individu, mengasah dan meningkatkan keterampilan dalam memutuskan suatu pilihan dan keterampilan dalam berkomunikasi. (Ardaningrum & Savira, 2022)

Ayu, (2020) berpendapat bahwa mahasiswa yang mempunyai perilaku asertif akan memiliki keyakinan dan keberanian dalam berpendapat maupun bertindak meskipun tindakan atau pemikirannya tersebut bertentangan dengan orang lain. Hal tersebut juga didukung dengan adanya *self-esteem* atau harga diri yaitu dengan merasa mampu untuk memiliki kepercayaan dan keyakinan dalam diri. Selaras dengan pendapat Rathus dan Nevid (Nabilah & Rosalina, 2021) salah satu faktor yang mempengaruhi asertif yaitu *self-esteem* (harga diri).

Menurut Coopersmith (Permatasari & Savira, 2018) *Self-esteem* merupakan penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan, dan penerimaan orang lain terhadap individu. Menurut (Rosenberg, 1965) *Self-esteem* merupakan suatu evaluasi positif ataupun negatif terhadap diri sendiri, *Self-esteem* bisa disebut sebagai penilaian personal individu terkait perasaan berarti dan berharga yang diekspresikan melalui perilaku atau sikap-sikap terhadap dirinya, hal tersebut yang nantinya akan membawa individu ke arah kesuksesan atau kegagalan dalam hidupnya (Wulandari et al., 2018)

Self-Esteem merupakan evaluasi pribadi yang dibuat oleh individu, seperti sikap orang kepada individunya sendiri dalam rentang dimensi positif sampai negatif, yang dimana *self-esteem* merujuk pada sikap seseorang terhadap dirinya pribadi, mulai dari positif sampai negatif, *self-esteem* yang tinggi menandakan individu tersebut menyukai dirinya sendiri, evaluasi positif

ini sebagian atas dasar opini individu lain dan sebagian atas dasar pengalaman spesifik (Baron et al., 2012).

Berdasarkan beberapa Fakta yang didapatkan bahwasannya banyak remaja yang kecanduan merokok karena ikut-ikutan temannya dan penasaran dengan rokok, seperti kedua siswi SMA, R dan K menurut pengakuan mereka, mereka sudah mencoba untuk berhenti merokok akan tetapi karena teman-temannya banyak yang perokok dan selalu membawa dan menawarkan rokok jadi mereka berdua tidak bisa berhenti merokok karena lingkungan dan teman-temannya. Dan juga yang berinisial I yang bermula coba-coba karena penasaran dengan rokok ingin tahu rasanya, I juga sempat berhenti merokok selama 2,5 tahun namun lingkungan pergaulan lagi-lagi mempengaruhi dirinya untuk susah berhenti merokok, dari Fakta dan fenomena diatas bisa disimpulkan bahwasannya awal seorang merokok itu karena penasaran dan coba-coba dengan rokok ditambah lagi dengan lingkungan yang saat ini banyak perokok aktif. Hal tersebut terjadi karena remaja tersebut kurang bisa dalam berperilaku asertif hingga akhirnya terbawa arus lingkungan (Detik.com, 2012) Terdapat juga fakta lain yaitu kasus perundungan yang menimpa salah seorang siswi di kota Pontianak, Kalimantan barat, menurut salah satu pakar psikologi sosial universitas gadjah mada prof. koentjoro hal tersebut terjadi karena dampak dari komformitas yang keliru, peran orang tua juga sangatlah penting dalam mendidik dan mengasahi perhatian dan kasih sayang kepada anak agar anak-anak dapat terhindar dari perilaku menyimpang dan keliru lainnya (Hakim, 2019)

Peneliti melakukan survey dengan menggunakan google form yang telah dibagikan kepada Mahasiswa Fakultas Hukum 2020 Universitas "X" secara random, terdapat 10 Mahasiswa yang mengisi form yang telah peneliti sebar dengan hasil terdapat 60% dari 10 Mahasiswa yang memiliki tingkat perilaku asertif tinggi, dan 40% Mahasiswa memiliki perilaku asertif yang rendah, survei tersebut menunjukkan bahwa terdapat hampir setengah responden memiliki perilaku asertif yang rendah berdasarkan ciri-ciri perilaku asertif yang di sebutkan oleh Alberti & Emmons, (2017)

Berdasarkan hasil wawancara dari mahasiswa fakultas hukum angkatan 2020 universitas X bahwa beberapa dari mereka merasa malu dan takut untuk dapat bersuara dan mengekspresikan perasaan-perasaannya secara tegas karena takut menyinggung dan malah membuat hubungannya tidak lagi harmonis dan malah menimbulkan konflik, selain itu juga mahasiswa tersebut mengatakan bahwa dia seorang introvert. Dengan kata lain rendahnya perilaku asertif yang terdapat dalam diri subjek mempersepsikan bahwa dirinya adalah seorang introvert yang tidak begitu handal dalam berbicara dalam hal mengekspresikan perasaan dan hak-haknya.

Melihat fenomena di atas peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada Hubungan antara *self-esteem* dengan perilaku asertif pada mahasiswa fakultan hukum angkatan 20 universitas “X” mengingat pentingnya implementasi perilaku asertif di kalangan mahasiswa sebagai agent of change dan generasi penerus bangsa yang akan menjadi pemimpin bangsa di masa depan, terkhusus mahasiswa fakultas hukum yang wajib memiliki kemampuan komunikasi dan perilaku asertif yang tinggi karena mahasiswa jurusan ini dituntut untuk dapat berani berbicara dengan tegas, lugas dan berlandaskan dari hukum atau norma yang berlaku.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian yang dilakukan (Nabilah & Rosalina, 2021) membuahkan hasil yaitu bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-esteem* dan perilaku asertif pada siswa remaja di SMAN 5 Kota Jambi dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,620 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,01$), hasil tersebut telah membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian tersebut telah diterima, yang mengartikan terdapat hubungan positif antara *self-esteem* dan perilaku asertif pada remaja, namun kesenjangan yang terjadi adalah bahwa di penelitian tersebut hanya mencakup remaja di sman 5 kota jambi saja, yang berarti tidak dapat di generalisasikan kepada populasi yang lain, dan keterbatasannya adalah subjek dari penelitian tersebut adalah siswa remaja SMA, yang dimana terdapat perbedaan lingkungan dan faktor-faktor lain yang cukup signifikan antara remaja SMA dengan remaja yang sedang menempuh Pendidikan di Universitas.

Dalam penelitian yang dilakukan Firdaus, (2014) hasilnya yaitu juga terdapat hubungan yang positif antara *self-esteem* dan perilaku asertif, penelitian tersebut meneliti subjek mahasiswa psikologi uksw, yang dimana hasilnya adalah mean harga diri yang dimiliki oleh mahasiswa psikologi uksw termasuk tinggi sedangkan perilaku asertifnya sedang, menurut peneliti tersebut faktor Pendidikan sangat berpengaruh terhadap kemampuan diri seseorang yang dimana singkatnya semakin tinggi tingkat Pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula wawasan berfikirnya juga semakin luas, hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tingginya Pendidikan seseorang semakin tinggi juga presentase dari perilaku asertif yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki Pendidikan yang tinggi. (Firdaus, 2014)

Dalam penelitian yang dilakukan Wulandari, (2018) terdapat hasil yaitu terdapat korelasi positif antara *self-esteem* dan perilaku asertif, yang dimana menurut semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki maka semakin tinggi pula perilaku asertif mahasiswa psikologi unisba Angkatan 2015 begitupun sebaliknya semakin tinggi perilaku asertif individu maka otomatis semakin tinggi pula *self-esteem* individu tersebut.

Penelitian yang dilakukan Tatus, (2018) menyebutkan bahwa orang dewasa dalam masa perkembangannya sudah seharusnya mempunyai perilaku asertif, karena jika individu yang sudah memasuki fase dewasa memiliki perilaku asertif yang rendah maka perkembangan individu tersebut akan kurang optimal, dan kebanyakan mahasiswa yang sudah memasuki fase dewasa sering memiliki permasalahan dengan perilaku asertif.

Dalam penelitian yang dilakukan Ramadhan, (2018) menyatakan bahwa kondisi pembangunan nasional pada saat ini masih belum sempurna dikarenakan pembangunan nasional saat ini sifatnya masih jangka pendek dan masih banyak masalah yang kompleks dan mahasiswa sebagai pemimpin dimasa yang akan datang memiliki tugas untuk melanjutkan estafet kepemimpinan, maka dari itu sudah seharusnya mahasiswa aktif dalam menempuh Pendidikan dan pembelajaran di kampus yang dimana keaktifan tersebut akan lebih efektif jika memiliki perilaku asertif yang tinggi, maka dari itu mahasiswa sejak dini sudah harus menekankan bahwa pentingnya perilaku

asertif dalam menempuh Pendidikan tinggi di tingkat universitas agar kedepannya pembangunan nasional bisa berjalan dengan efektif dan menghindari meminimalisir kemunduran yang bisa saja terjadi.

Berdasarkan uraian rumusan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melihat Apakah terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan perilaku asertif pada Mahasiswa baru Prodi S1 Fakultas Hukum Angkatan 2022 Universitas X Kota Bekasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Selaras dengan latar belakang dan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada Hubungan *self-esteem* terhadap Perilaku Asertif pada Mahasiswa Prodi S1 Fakultas Hukum Angkatan 2022 Universitas X Kota Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pemikiran dan masukan perkembangan ilmu psikologi dan sebagai referensi penelitian-penelitian berikutnya yang ingin meneliti harga diri dengan perilaku asertif pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada remaja terutama yang menjadi mahasiswa untuk bisa meningkatkan perilaku asertif secara konsisten agar terciptanya generasi yang unggul dimasa yang akan datang.